

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang kerap merefleksikan kehidupan sehari-hari melalui medium bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Sumardjo dan Saini (1997:3) memaknai sastra sebagai ekspresi individu yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, serta keyakinan, dan disampaikan melalui bahasa dengan cara yang mampu membangkitkan minat pembacanya. Secara fisik, sastra terwujud dalam bentuk karya sastra. Karya ini memiliki sejumlah ciri khas, seperti keindahan, daya imajinasi, keaslian, kreativitas, dan nilai artistik. Unsur keindahan dalam sastra tampak melalui keutuhan, keselarasan, keseimbangan, serta fokus dalam penyajiannya. Selain berfungsi sebagai media hiburan yang memberi kepuasan batin, karya sastra juga menawarkan pandangan alternatif terhadap realitas kehidupan.

Karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yakni prosa, puisi, dan drama (Kosasih, 2008:5). Prosa disampaikan dalam bentuk narasi dengan penggunaan bahasa yang bebas serta cenderung panjang. Sementara itu, puisi umumnya berbentuk monolog yang padat dan sarat makna. Bentuk ketiga adalah drama, yang disusun dalam bentuk dialog.

Drama tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran mendidik dan menyampaikan pesan moral kepada penontonnya. Melalui dialog dan peran yang dimainkan, drama merepresentasikan realitas kehidupan

manusia. Umumnya, drama dipentaskan di atas panggung dengan tema yang beragam. Namun, selain pertunjukan panggung, drama juga banyak diadaptasi dan disiarkan melalui media televisi.

Sama halnya dengan drama panggung, drama televisi pun memiliki beragam genre, salah satunya adalah genre psikologi. Drama dengan genre psikologi menitikberatkan pada perkembangan emosional, mental, dan psikologis dari protagonis atau tokoh lainnya yang ada dalam drama tersebut. Dalam europeanstudios.com dijelaskan bahwa genre psikologi memiliki ciri khas dengan penggambaran mendalam mengenai kondisi manusia, dengan fokus utama pada perkembangan emosional dan psikologis karakter-karakternya.

Situs minpo.online mencatat bahwa drama televisi pertama di Jepang diproduksi oleh NHK (*Nippon Hōsō Kyōkai*) pada tahun 1940 dalam bentuk tayangan pendek berdurasi 12 menit berjudul *Yugemae*, yang mengangkat kisah kehidupan sebuah keluarga dengan orangtua tunggal. Siaran televisi berwarna di Jepang mulai diuji coba pada 20 Desember 1956, dan pada 10 September 1960, Jepang menjadi negara ketiga di dunia yang secara resmi meluncurkan siaran televisi berwarna penuh, setelah Amerika Serikat dan Kuba.

Drama televisi Jepang banyak diadaptasi dari manga, anime, maupun novel. Umumnya, satu serial disiarkan selama satu musim dengan durasi sekitar tiga bulan, ditayangkan seminggu sekali, dan terdiri atas belasan episode. Di samping itu, terdapat pula drama yang ditayangkan setiap hari dan memiliki lebih dari 40 episode, serta drama berdurasi pendek dengan jumlah episode kurang dari sepuluh.

Salah satu drama televisi Jepang dengan genre psikologi yang memiliki episode yang cukup singkat adalah drama yang berjudul *Hokuto: Aru Satsujinsha No Kaishin* karya Takimoto Tomoyuki. Drama dengan total 5 episode yang tayang mulai dari tanggal 25 Maret 2017 sampai 22 April 2017 ini mengangkat tema psikologi dan kriminal.

Drama *Hokuto: Aru Satsujinsha No Kaishin* ini bercerita tentang Hashizume Hokuto, korban kekerasan dan pengabaian masa kecil. Setelah ayahnya meninggal, Hokuto hidup bersama ibunya yang justru memicu trauma lama. Hashizume Hokuto lalu melakukan kekerasan dan diselamatkan oleh pekerja sosial hingga diangkat anak oleh seorang wanita tua bernama Kondō Ayako. Kehangatan ibu angkatnya membawa perubahan positif, tapi saat Kondō sakit dan tertipu produk palsu, Hokuto kehilangan kendali dan berakhir membunuh dua orang. Drama ini menyoroti perjuangan emosional dan trauma masa lalu yang belum selesai. Oleh karena itu, drama ini tepat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra yang memfokuskan kajiannya pada aspek kejiwaan tokoh, serta bagaimana konflik dan pengalaman hidup membentuk dinamika emosional dalam karya sastra.

Pendekatan psikologi sastra memanfaatkan prinsip-prinsip psikologi untuk menelaah unsur kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Endaswara (2008:97) menjelaskan bahwa psikologi sastra berfungsi untuk memahami kepribadian tokoh, konflik batin, dan gejala psikologis lain yang tercermin dalam perilaku maupun dialog tokoh, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna karya secara keseluruhan. Melalui pendekatan ini, sisi-

sisi terdalam dari tokoh dapat terungkap, di mana berbagai emosi yang terpendam mulai tampak melalui interaksi dan keputusan yang diambil sepanjang cerita.

Salah satu emosi yang muncul pada tokoh Hashizume Hokuto yang ditemukan adalah emosi kebencian terhadap ibu kandungnya yang diungkapkan melalui perkataan dan tindakannya. Emosi tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

北斗 : 覚えてるか?僕があの男にこうされるとき、あんたはこうやって口を法された。近所に声が聞こえないように。覚えてるか?あんた、僕が生まれてこなければよかったと言って。こうやって首を絞めた。あの夜、死のうと思った、でも死ななかった。死んでよけばよかった。何度も後悔した。何度も。何度も。何度も。何度も。

Hokuto : *Oboeteru ka? Boku ga ano otoko ni kou sareru toki, anta wa kouyatte kuchi wo housareta. Kinjo ni koe ga kikoenai you ni. Oboeteru ka? Anta, boku ga umaretekonakereba yokatta to itte. Kou yatte kubi wo sameta. ano yoru, shinou to omotta, demo shinanakatta. Shindeyokeba yokatta. Nando mo koukaishita. Nando mo. Nando mo. Nando mo. Nando mo.*

Hokuto : Apakah kamu ingat? Saat dia melakukan ini padaku, kamu menutup mulutku begini. Berharap tetangga tidak mendengarnya. Apakah kamu ingat? Kamu bilang lebih baik aku tidak lahir. Kamu mencekik leher ku seperti ini. Malam itu, ku pikir aku akan mati. Seharusnya aku mati. Aku berkali-kali menyesalinya.
(Hokuto: *Aru Satsujinsha No Kaishin* episode 2, menit 14:23)

Pada data di atas memperlihatkan tokoh Hashizume Hokuto meluapkan emosinya melalui perkataan dan tindakan kasar kepada ibu kandungnya. Emosi yang diperlihatkan pada data di atas merupakan emosi kebencian yang berbasis luka emosional dan pengkhianatan karena merasa bahwa ibu yang seharusnya melindunginya justru malah membiarkan dia menderita.

Krech (dalam Minderop, 2010:44) menjelaskan bahwa emosi kebencian berkaitan erat dengan perasaan marah yang sangat intens serta dorongan untuk

menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian tersebut. Emosi-emosi yang dialami oleh tokoh Hashizume Hokuto dalam drama ini dipicu oleh konflik-konflik batin yang ia hadapi. Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2009:325) mendefinisikan konflik sebagai kondisi ketika seseorang menghadapi dua kekuatan dengan intensitas yang sama, namun saling bertolak belakang. Lewin membagi konflik menjadi tiga tipe, yaitu: *Approach-Approach* (memilih antara dua pilihan yang sama-sama menguntungkan), *Avoidance-Avoidance* (memilih antara dua pilihan yang sama-sama tidak diinginkan), dan *Approach-Avoidance* (menghadapi satu pilihan yang mengandung aspek positif dan negatif sekaligus).

Jika dianalisis melalui teori konflik dari Kurt Lewin, konflik yang dialami oleh tokoh Hashizume Hokuto dalam data di atas merupakan konflik tipe 3: *Approach-Avoidance* (Mendekat-Menjauh). Ini merupakan konflik di mana individu dihadapkan pada suatu situasi atau objek yang mengandung dua sisi yang saling bertentangan secara emosional. Dalam konteks data di atas, Hokuto dihadapkan pada satu objek (ibu kandungnya) yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, ia adalah sosok ibu yang memiliki potensi menjadi figur perlindungan dan cinta. Namun di sisi lain, ia juga merupakan sumber luka paling dalam dalam hidup Hokuto. Dorongan untuk mendekat karena ikatan biologis bercampur dengan dorongan menjauh karena trauma dan kebencian, yang memicu ledakan emosi berupa kebencian mendalam. Konflik *approach-avoidance* terhadap ibu kandung sebagai sosok yang ambivalen memicu gejala batin yang pada akhirnya melahirkan emosi kebencian. Kebencian ini bukan muncul dari kemarahan sesaat, tapi dari konflik batin berkepanjangan yang tidak terselesaikan sejak masa kecil.

Tokoh Hashizume Hokuto dalam drama *Hokuto: Aru Satsujinsha No Kaishin* tersebut menarik untuk diteliti karena kompleksitas emosinya yang begitu kuat dan relevan dengan isu psikologis yang sering terjadi di masyarakat, seperti kekerasan masa kecil, pencarian identitas, dan kebutuhan akan kasih sayang. Tokoh ini menjadi representasi yang kuat dari bagaimana pengalaman hidup membentuk kondisi psikologis seseorang.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana klasifikasi emosi yang ditunjukkan oleh tokoh Hashizume Hokuto dalam drama *Hokuto: Aru Satsujinsha no Kaishin*?
2. Apa saja bentuk konflik psikologis yang menjadi pemicu munculnya emosi pada tokoh Hashizume Hokuto dalam drama *Hokuto: Aru Satsujinsha no Kaishin*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk klasifikasi emosi yang ditampilkan oleh tokoh Hashizume Hokuto dalam drama *Hokuto: Aru Satsujinsha no Kaishin*.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik psikologis yang menjadi pemicu munculnya emosi pada tokoh Hashizume Hokuto dalam drama *Hokuto: Aru Satsujinsha no Kaishin*.

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini diperlukan untuk menjaga fokus kajian serta memperoleh hasil yang lebih terarah dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis emosi yang dialami oleh tokoh Hashizume Hokuto dalam drama *Hokuto: Aru Satsujinsha no Kaishin*, dengan menggunakan teori klasifikasi emosi dari David Krech. Selain itu, faktor-faktor yang memicu timbulnya emosi tersebut dianalisis berdasarkan teori konflik dari Kurt Lewin, yang memandang konflik sebagai pemicu utama munculnya emosi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti tentang karya sastra dengan klasifikasi emosi David Krech atau teori konflik Lewin.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pembaca memahami klasifikasi emosi yang muncul dan konflik-konflik yang memengaruhi munculnya emosi pada tokoh Hashizume Hokuto dalam drama *Hokuto: Aru Satsujinsha No Kaishin*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Sejauh ini berdasarkan data-data yang telah terkumpul, penelitian terhadap objek drama *Hokuto: Aru Satsujinsha No Kaishin* yang menganalisis klasifikasi emosi tokoh belum pernah dilakukan. Namun sudah ada penelitian terdahulu yang mengkaji film dengan analisis klasifikasi emosi tokoh, sebagai berikut.

Aditya (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Klasifikasi Emosi Pada Tokoh Asako Adachi Dalam Novel *Shokuzai* Karya Minato Kanae” memaparkan tentang analisis tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel *Shokuzai* beserta klasifikasi emosi tokoh Asako Adachi. Dalam penelitian Nabilah Meida Aditya, diketahui bahwa tokoh Asako Adachi mengalami berbagai macam emosi. Emosi kesedihan dan kebencian mendominasi ketika Asako kehilangan anak semata wayangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penerapan teori klasifikasi emosi David Krech serta penggunaan metode penelitian yang serupa. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus dan objek kajiannya. Oleh karena itu, penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan referensi sekaligus titik perbandingan dalam pengembangan penelitian ini.

Ginting (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Klasifikasi Emosi Tokoh Mou Dalam Novel Cinta Bisa Menepis Dan Rasa Sayang Bisa Habis Karya Puthut EA (Analisis Psikologi Sastra)” terfokus pada penelitian klasifikasi emosi pada tokoh Mou dalam sebuah novel berjudul

Cinta Bisa Menepis Dan Rasa Sayang Bisa Habis karya Puthut EA menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech. Penelitian yang dilakukan oleh Satrio Anggoro Putra Persada Ginting menyimpulkan bahwa konsep rasa bersalah adalah emosi yang paling dominan yang dialami oleh tokoh Mou dalam novel Cinta Bisa Menepis Dan Rasa Sayang Bisa Habis karya Puthut EA. Persamaan penelitian Ginting dengan penelitian ini adalah berfokus pada emosi-emosi yang dialami oleh satu tokoh untuk diteliti dan teori yang digunakan. Adapun perbedaannya terletak pada sumber yang diteliti.

Dwiyanti (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Klasifikasi Emosi Karakter Tokoh Katsuki Bakugou Dalam Anime *Boku No Hero Academia* Season 3 Karya Kohei Horikoshi” memaparkan tentang analisis mengenai struktur cerita dan klasifikasi emosi yang dialami oleh tokoh Katsuki Bakugou dalam anime tersebut. Penelitiannya menggunakan teori struktur naratif yang dikemukakan oleh Himawan Pratista dan teori klasifikasi emosi yang diajukan oleh David Krech. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti, khususnya dalam penerapan teori klasifikasi emosi David Krech. Adapun perbedaan utamanya terletak pada fokus kajian. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis emosi yang dirasakan oleh tokoh serta konflik yang memicu munculnya emosi tersebut, sedangkan penelitian Dwiyanti lebih mengulas struktur naratif dan klasifikasi emosi pada tokoh Katsuki Bakugou dalam anime *Boku no Hero Academia* musim ketiga.

Miqdad (2023) dalam artikelnya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen *Sumidagawa* Karya Nagai Kafu (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)” memaparkan tentang konflik yang dialami oleh tokoh utama

Chokichi. Miqdad menggunakan teori konflik dari Kurt Lewin. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Miqdad terletak pada ruang lingkup data yang dianalisis. Penelitian Miqdad lebih menekankan pada analisis konflik yang dihadapi oleh tokoh utama dalam cerpen *Sumidagawa* karya Nagai Kafū, sedangkan penelitian ini berfokus pada eksplorasi emosi yang dialami oleh tokoh utama serta faktor-faktor yang memicu munculnya emosi tersebut. Meskipun demikian, penelitian Miqdad tetap memberikan kontribusi sebagai referensi yang relevan dalam mendukung penelitian ini.

2.2 Konsep

Berdasarkan aspek yang menjadi pusat perhatian penelitian ini, konsep yang akan diuraikan meliputi klasifikasi, emosi, tokoh, drama, dan drama *Hokuto: Aru Satsujinsha No Kaishin* sebagai objek penelitiannya.

2.2.1 Klasifikasi

Klasifikasi adalah penyusunan sistematis kelompok atau golongan menurut standar atau kaidah yang ditetapkan (KBBI, 2008:706). Dalam bahasa Jepang, klasifikasi diterjemahkan menjadi 分類 (*bunrui*). Pengertian *bunrui* menurut 日本語大辞典 (1995:1942) adalah sebagai berikut :

分類というのは（名。サ変他）種類、性質、系統などによって分けること。

Bunrui to iu no wa (na. sa henta) shurui, seishitsu, keitounado ni yotte wakeru koto.

Klasifikasi merupakan (nama. perubahan lainnya) pembagian menurut jenis, sifat, sistem, dan sebagainya.

Klasifikasi merujuk pada langkah-langkah dalam memilih, mengelompokkan, dan menempatkan buku-buku perpustakaan sekolah atau

materi perpustakaan lainnya ke dalam lokasi tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan (Bafadal, 2009:51). Klasifikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengelompokan dari berbagai emosi yang dialami oleh tokoh Hashizume Hokuto berdasarkan jenis-jenisnya menurut teori klasifikasi emosi David Krech.

2.2.2 Emosi

Emosi merupakan luapan perasaan yang membesar lalu hilang dalam waktu singkat (KKBI, 2008:368). Dalam bahasa Jepang, emosi diterjemahkan menjadi 感情 (*kanjou*). Menurut 日本語大辞典 (1995:467) pengertian *kanjou* adalah sebagai berikut :

感情というのは物事に触れて生じる心の状態。喜怒哀楽、快不快など気持ち。理性を顔にだす、悪いを抱く。

Kanjō to iu no wa monogoto ni furete shōjiru kokoro no jōtai. Kidoairaku, kaifukai nado kimochi. Risei wo kao ni dasu, warui wo daku.

Emosi adalah kondisi pikiran yang muncul ketika dihadapkan pada suatu hal. Perasaan semacam sukacita, kemarahan, kesedihan, kesenangan, kenyamanan dan ketidaknyamanan. Tunjukkan rasionalisme dan terima yang buruk.

Kegembiraan, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan sering dianggap sebagai emosi paling dasar. Situasi-situasi yang memicu emosi tersebut sangat terhubung dengan respons yang ditimbulkannya, sering kali meningkatkan tingkat ketegangan (Krech dalam Minderop, 2010:39). Emosi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah emosi-emosi yang muncul pada diri tokoh Hashizume Hokuto dalam drama *Hokuto: Aru Satsujinsha No Kaishin*.

2.2.3 Tokoh

Tokoh adalah seseorang yang menjalani tindakan psikologis dalam suatu drama atau lakon, dan sekaligus menjadi subjek tindakan tersebut (Endaswara,

2008: 179). Dalam bahasa Jepang disebut 主人公 (*shujinkou*). *Shujinkou* dalam 日本語大辞典(1995:1053) dijelaskan sebagai berikut :

事件・文学作品などの中心人物。

Jiken· bungaku sakuhin nado no chūshin jinbutsu.

Orang yang mengalami peristiwa dalam karya sastra.

Tokoh adalah pelaku dan penderita dari berbagai peristiwa yang diceritakan (Nurgiyanto, 2018:144). Tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang tokoh yang bernama Hashizume Hokuto dalam drama televisi Jepang berjudul *Hokuto: Aru Satsujinsha No Kaishin* yang disutradarai oleh Takimoto Tomoyuki.

2.2.4 Drama

Drama merupakan bentuk sastra yang menyajikan peran serta dialog antar tokoh yang dipentaskan atau dipertontonkan kepada orang-orang. Drama juga diartikan sebagai cerita (sandiwara, film) yang mengharukan (KBBI, 2008:366). Dalam bahasa Jepang, istilah drama disebut sebagai ドラマ *dorama*. Menurut 日本語大辞典(1995:1569) pengertian *dorama* diterangkan sebagai berikut :

ドラマというのは：劇。演劇。戯曲。

Dorama to iu no wa : Geki. Engeki. Gikyoku

Drama adalah: Drama, sandiwara, pertunjukan panggung.

Drama merupakan bentuk sastra yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan cara mengeksplorasi konflik dan perasaan melalui aksi dan dialog (Kosasih, 2008:88). Drama yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah sebuah produksi televisi Jepang yang berjudul *Hokuto: Aru Satsujinsha No Kaishin*, yang disutradarai oleh Takimoto Tomoyuki.

2.2.5 *Hokuto: Aru Satsujinsha No Kaishin*

Hokuto: Aru Satsujinsha No Kaishin merupakan drama televisi Jepang bertema psikologi yang disutradarai oleh Takimoto Tomoyuki tahun 2017.

2.3 Landasan Teori

Penelitian ini membahas klasifikasi emosi yang ditunjukkan oleh tokoh Hashizume Hokuto dalam drama *Hokuto: Aru Satsujinsha No Kaishin*, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemunculan emosi tersebut. Untuk mengkaji dinamika batin tokoh secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini berpijak pada pemahaman bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan batin manusia, sehingga memungkinkan untuk dianalisis melalui prinsip-prinsip psikologi yang diterapkan pada tokoh, peristiwa, dan konflik dalam cerita (Endaswara 2008:97).

Sebagai alat bantu analisis dalam pendekatan ini, digunakan dua teori utama, yaitu:

2.3.1 Teori Klasifikasi Emosi Krech

Krech (dalam Minderop, 2010:39–40) mengklasifikasikan emosi-emosi dasar seperti kesedihan, ketakutan, kemarahan, dan kegembiraan sebagai respons alami terhadap situasi tertentu. Emosi-emosi tersebut tidak hanya berkaitan dengan reaksi perilaku, tetapi juga dapat memicu peningkatan ketegangan psikologis. Klasifikasi emosi yang dikemukakan oleh David Krech mencakup:

1. Rasa Bersalah

Rasa bersalah dan rasa malu kerap dianggap serupa, meskipun keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Rasa bersalah muncul sebagai akibat dari

konflik antara dorongan impulsif dengan norma moral yang dianut individu (Hilgard dkk. dalam Minderop, 2010:40).

2. Rasa Bersalah yang Dipendam

Rasa bersalah yang dipendam merujuk pada kondisi ketika seseorang meyakini bahwa dirinya selalu berbuat salah, bahkan menganggap dirinya sebagai individu yang buruk secara moral. Bentuk rasa bersalah ini muncul akibat kesalahan yang tidak diungkapkan atau penyesalan atas kegagalan menyelesaikan suatu persoalan. Dalam banyak kasus, emosi ini disertai dengan perasaan cemas yang menetap (Krech dalam Minderop 2010:42).

3. Menghukum Diri Sendiri

Menghukum diri sendiri merupakan salah satu bentuk emosi yang paling kompleks dan mendalam. Emosi ini muncul ketika seseorang merasa gagal menyelesaikan suatu persoalan dan meyakini dirinya sebagai sumber utama dari kesalahan yang terjadi, hingga berujung pada perilaku menyakiti diri sendiri. Jenis emosi semacam ini sering kali berkaitan erat dengan potensi gangguan dalam perkembangan kepribadian, dan kerap dibahas dalam konteks gangguan mental, dinamika kepribadian, serta intervensi psikologis. (Krech dalam Minderop 2010:42).

4. Rasa Malu

Perasaan malu dapat muncul dalam situasi di mana seseorang merasa dirinya tidak tampil sesuai dengan citra diri yang ideal atau harapan sosial, seperti ketika mengenakan pakaian yang tidak tepat dalam suatu pesta. Dalam kasus seperti itu, meskipun muncul rasa malu, tidak serta merta timbul rasa bersalah karena tidak ada pelanggaran terhadap standar moral. Rasa malu berkaitan dengan

persepsi terhadap penilaian orang lain dan ketidaksesuaian terhadap ekspektasi diri, bukan terhadap pelanggaran etika atau nilai moral. Anak-anak, misalnya, belum memiliki tolok ukur moral yang matang, sehingga mereka belum mengalami rasa malu dalam pengertian ini (Krech dalam Minderop 2010:43).

5. Kesedihan

Kesedihan merupakan salah satu bentuk emosi manusia yang muncul dalam situasi kehilangan, perasaan tak berdaya, atau keputusasaan. Emosi ini biasanya ditandai dengan perubahan perilaku seperti menjadi lebih pendiam, kehilangan motivasi, dan menarik diri dari interaksi sosial. Meskipun bersifat sementara, kesedihan tetap berdampak pada kondisi psikologis seseorang. Emosi ini berbeda dari depresi yang memiliki intensitas lebih tinggi dan durasi yang lebih lama, serta dapat mengganggu aktivitas harian. Ekspresi yang sering muncul sebagai wujud dari kesedihan adalah menangis (Krech dalam Minderop 2010:44).

6. Kebencian

Kebencian merupakan bentuk emosi intens yang sering kali berkaitan erat dengan perasaan seperti cemburu, iri, dan kemarahan. Emosi ini ditandai oleh dorongan kuat untuk menghancurkan atau merusak objek yang menjadi sasaran kebencian. Berbeda dengan sekadar rasa tidak suka yang biasanya diikuti keinginan untuk menghindar, kebencian justru melekat secara mendalam pada individu dan tidak akan mereda sampai objek tersebut benar-benar dimusnahkan (Krech dalam Minderop 2010:44).

7. Cinta

Cinta merupakan emosi yang hadir dalam berbagai bentuk dan tingkatan intensitas, mulai dari rasa sayang yang lembut hingga hasrat yang mendalam.

Emosi ini mencerminkan ketertarikan terhadap individu lain, disertai harapan akan timbal balik perasaan. Dalam cinta, biasanya terdapat unsur kesetiaan, afeksi, serta keinginan untuk membina hubungan yang bermakna. Dalam pemahaman yang ideal, cinta tidak bersifat egois, apabila terdapat dorongan kepemilikan atau kepentingan diri sendiri, maka hal tersebut belum dapat disebut sebagai cinta sejati (Krech dalam Minderop 2010:45).

2.3.2 Teori Konflik Lewin

Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2009:325) menjelaskan konflik sebagai situasi ketika seseorang berada di tengah dua kekuatan yang sama-sama kuat namun saling bertolak belakang. Keadaan ini menimbulkan tarik-menarik secara psikologis, karena individu terdorong ke dua arah secara bersamaan. Dalam dunia psikologi, konflik dipahami sebagai proses yang penuh dinamika, di mana dua dorongan atau kecenderungan saling berhadapan dan menciptakan ketegangan batin. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018:179) yang menyatakan bahwa konflik bersifat dramatik, karena lahir dari perulatan antara dua kekuatan yang seimbang, memunculkan tindakan maupun perlawanan dalam diri tokoh. Lewin mengklasifikasikan konflik menjadi tiga jenis utama, yaitu:

1. *Approach-Approach Conflict* (Konflik mendekat-mendekat).

Konflik ini terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menarik atau menyenangkan. Karena keduanya memiliki nilai positif yang sebanding, individu mengalami kesulitan dalam memilih salah satu di antaranya. Misalnya, seseorang yang harus

memilih antara dua tawaran beasiswa dari universitas bergengsi yang keduanya diidamkan.

2. *Avoidance-Avoidance Conflict* (Konflik menjauh-menjauh).

Jenis konflik ini muncul ketika individu terjebak dalam dua pilihan yang sama-sama tidak diinginkan atau bersifat negatif. Meskipun keduanya tidak disukai, keputusan tetap harus diambil. Contohnya adalah seseorang yang harus memilih antara menjalani perawatan medis yang menyakitkan atau membiarkan penyakitnya terus berkembang.

3. *Approach-Avoidance Conflict* (Konflik mendekat-menjauh).

Konflik ini terjadi ketika individu menghadapi satu pilihan yang mengandung unsur positif sekaligus negatif. Artinya, dalam satu tujuan terdapat hal yang diinginkan dan hal yang dihindari. Misalnya, seseorang ingin menerima promosi jabatan karena kenaikan gaji, namun di saat yang sama merasa khawatir dengan beban tanggung jawab yang lebih besar.

